

PERAN NEGARA DALAM MENJAMIN KEBUTUHAN RAKYATNYA STUDI KASUS STRATEGI KEAMANAN ENERGI TIONGKOK DI KAZAKHSTAN (2000-2014)

Roby Rakhmadi¹⁾, Agil Kurniadi²⁾, Ali Abdullah Wibisono³⁾

1) Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung

2) Lembaga Riset dan Konsultan Sosial CIC

3) Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menjabarkan mengenai strategi yang dilakukan Tiongkok di Kazakhstan untuk memenuhi keamanan energinya selama kurun waktu tahun 2000-2014. Keamanan energi adalah sesuatu yang vital bagi kesejahteraan rakyatnya sehingga negara tersebut berani mengambil resiko apapun guna menjamin keberlangsungannya. Dari Kazakhstan, Tiongkok berharap dapat bergerak di kawasan Asia Tengah dengan melakukan pembangunan infrastruktur jalur pipa guna menyalurkan minyak dan gas ke wilayahnya. Melalui penelitian ini penulis mengangkat permasalahan alasan Tiongkok menerapkan strategi pipanisasi di Kazakhstan dalam mengamankan rantai pasokan energinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pipanisasi Tiongkok dalam menjaga akses energi di Kazakhstan. Dengan menggunakan teori Mason Wilrich Tiongkok sebagai negara importir harus menjamin pasokan dari luar negeri karena tidak memiliki banyak cadangan energi di wilayahnya. Pengolahan data dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil akhir penelitian ini yaitu pertama, pengembangan jaringan pipa minyak dan gas yang dikembangkan Tiongkok di Kazakhstan merupakan kesempatan untuk mendapatkan pasokan energi langsung dari negara penghasilnya. Kedua, Tiongkok berupaya meningkatkan hubungan di segala bidang yang dimulai dari energi. Ketiga, Tiongkok berupaya membentuk keadaan interdependensi dengan negara-negara Asia Tengah sebagai pemasok energi dan Tiongkok sebagai produsen barang jadi. Kesimpulan yang dapat ditemukan penulis adalah hasil penelitian teruji secara ilmiah.

Kata kunci: keamanan energi, jalur pipa, strategi

ABSTRACT

This research explores China's strategy in Kazakhstan in pursuing its energy security from 2000 till 2014. For China, energy security is vital for the people welfare so that they take every risk bravely to ensure its fulfillment. From Kazakhstan, China is looking forward to move in Central Asia region by means of constructing pipeline infrastructure to carry oil and gas into its territory. Through this research writer formulate problem why China develop pipeline strategy in Kazakhstan for ensuring their energy supply. This research purpose is to understand China's pipeline strategy in ensuring the link of energy supply. Using Mason Wilrich Theory, China as importer country must ensure supply from abroad because China do not have much energy reserves in its territory. Data processing is conducted by qualitative methodology. The final result of this research such as first, development of oil and gas pipeline built by China is the chance to get direct energy source from the producer country. Second China try to increase relations in all of sectors which began from energy. Third, China try to form interdependence condition with Central Asian States as energy supplier and China as producer of finished goods. The writer get conclusion that final results is tested scientifically.

Keywords: energy security, pipeline, strategy

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang cukup pesat mengakibatkan peningkatan konsumsi akan sumber daya energi. Untuk minyak bumi, komoditas tersebut mulai diimpor pada 1993 dan gas alam mulai tahun 2006. Untuk mengatasinya, Tiongkok mencoba mengimpor dari berbagai sumber karena tidak ingin terlalu bergantung pada satu sumber. Salah satu yang menjadi pilihan adalah wilayah Asia Tengah. Tiongkok memulainya dari Kazakhstan karena negara ini dipandang cukup signifikan di kawasan.

Ekspor minyak dan gas Kazakhstan pada awalnya dilakukan melalui jaringan kereta api. Seiring dengan pembangunan jalur pipa antara Kazakhstan dan Tiongkok untuk mengangkut minyak dan gas, sarana ini kemudian ditinggalkan karena jalur pipa dianggap lebih efisien daripada pengiriman melalui kereta yang lebih tinggi resikonya. Dengan beroperasinya jalur pipa Tiongkok-Kazakhstan, Kazakhstan lebih mengoptimalkan pengiriman energinya ke Tiongkok dengan jalur yang sudah dibuat. Terhubungnya Tiongkok dan Kazakhstan melalui jalur pipa membuat Kazakhstan lebih memilih untuk mengoptimalkan pemakaiannya.

Tiongkok masuk pertama kali di sektor energi Kazakhstan dengan mengakuisisi perusahaan Aktobemunaygaz pada 1997. Kemudian secara perlahan, Tiongkok melakukan perluasan usaha ke negara lainnya seperti Turkmenistan dan Uzbekistan. Pembangunan infrastruktur seperti jalur pipa dilakukan Tiongkok dengan bekerjasama dengan negara-negara di kawasan dengan mendirikan perusahaan patungan yang masing-masing sahamnya dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di wilayah yang dilewatinya. Diplomasi energi Tiongkok yang menerapkan prinsip non intervensi di kawasan ini menyebabkan perusahaan-perusahaan energi negara tersebut lebih diterima di kawasan.

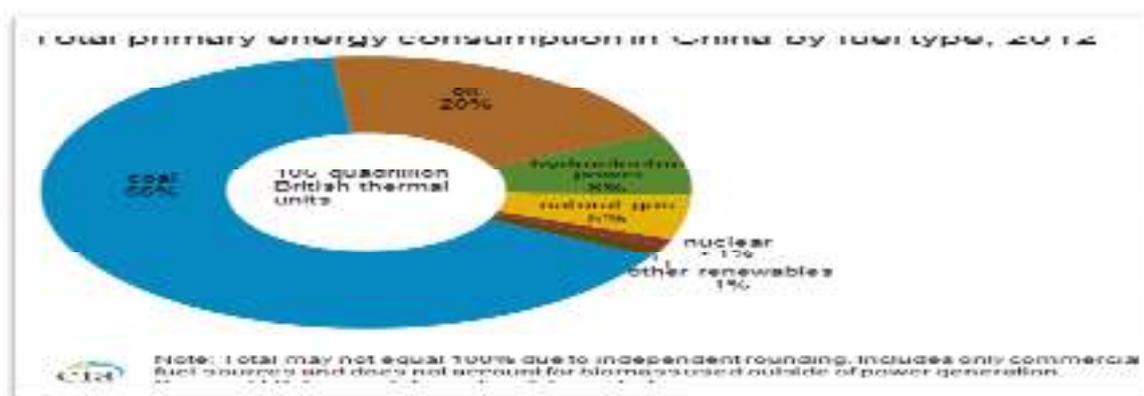
Tiongkok mulai menjadi importir minyak pada 1993 dan melampaui Jepang pada akhir 2003 dengan menjadi konsumen minyak terbesar kedua di dunia. (Tang, 2006). Pada 2004, menurut IEA, permintaan minyak Tiongkok tumbuh 15% setiap tahun menjadi 6.37 juta barel per hari atau sekitar sepertiga tingkat konsumsi AS. Produksi minyak mentah Tiongkok hanya tumbuh sedikit sejak 2001. Ketergantungan impor Tiongkok akan terus tumbuh dengan jumlah impor menjadi 75% dari total konsumsi. Selain mencerminkan peningkatan dalam jumlah absolut, konsumsi Tiongkok terhadap minyak juga mengalami kenaikan terhadap persentase konsumsi minyak dunia. Kebutuhan minyak Tiongkok yang terus meningkat diakibatkan oleh sejumlah faktor yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 8% per tahun selama lebih dari 1 dekade sejak awal 1990-an; peningkatan secara dramatis jumlah

kendaraan dan penggunaan minyak bumi sebagai pengganti batu bara dalam menghasilkan listrik.

Persentase minyak sebagai sumber energi juga meningkat dari 19% pada 1995 menjadi 22% pada 2004 sementara batu bara mengalami penurunan dari 77% menjadi 69%. Proporsi minyak sebagai sumber energi primer diperkirakan meningkat dari 22% pada 2004 menjadi 29% pada 2020 sementara batu bara akan turun dari 69% menjadi 56% menurut ramalan dari Institut Energi dan Ekonomi Jepang (IEEJ). Cadangan minyak strategis Tiongkok yang dimulai pada 2005 di 4 tempat yaitu provinsi Zhejiang, Shandong dan Liaoning diharapkan meningkat dari 100 juta barel pada 2008 menjadi lebih dari 600 juta barel pada 2020.

Pada 2005 jumlah konsumsi minyak Tiongkok meningkat menjadi menjadi 6.4 juta barel per hari sehingga Tiongkok harus mengimpor 2.46 juta barel per hari atau sekitar 40% dari kebutuhannya. Para analis memprediksi bahwa konsumsi minyak Tiongkok akan kembali berlipat hingga menjadi 14% dari total konsumsi dunia. Departemen energi AS memperkirakan bahwa Tiongkok akan mengimpor minyak sebanyak 9.4 juta barel per hari pada 2025 (Liu, 2006) Sebagai perbandingan, AS pada tahun 2006 mengkonsumsi 20.7 juta barel minyak per hari atau 25% dari produksi minyak dunia sekitar 81.1 juta barel per hari.

Diagram 1. Persentase Bahan Bakar Konsumsi Tiongkok 2012



Sumber: US Energy Information Administration

Menurut Jurnal Minyak dan Gas yang dikeluarkan pada Januari 2015, Tiongkok mempunyai cadangan minyak terbukti sebanyak 24.6 milyar barel hampir sebanyak 0.3 milyar barel dari tahun 2014 dan merupakan yang tertinggi di wilayah Asia Pasifik setelah Rusia. Produksi minyak mentah Tiongkok merupakan yang terbesar keempat di dunia telah meningkat sebesar 50% dalam dua dekade terakhir dan ditujukan untuk pasar domestik. Pada 2014 Tiongkok memproduksi hampir sebanyak 4.6 juta barel per hari minyak bumi dengan 92

% di antaranya merupakan minyak mentah. EIA memperkirakan produksi minyak Tiongkok akan meningkat sedikit lebih dari 4.6 juta barel per hari dan pada akhir 2016 produksi minyak Tiongkok akan bertambah menjadi 5.1 juta barel per hari pada 2020, 5.5 juta barel per hari pada 2030 dan 5.7 juta barel per hari pada 2040 (International Energy Outlook, 2014).

Konsumsi minyak Tiongkok meningkat menjadi lebih dari sepertiga pertumbuhan minyak global pada 2014. Tiongkok mengkonsumsi 10.7 juta barel minyak per hari pada 2014 naik 370.000 barel atau hampir 4% dari 2013. Pada tahun 2014, Tiongkok menjadi importir bersih minyak terbesar melampaui Amerika Serikat dengan rata-rata total impor bersih minyak mencapai 6.1 juta barel per hari. Pertumbuhan permintaan minyak Tiongkok bergantung pada beberapa faktor antara lain pertumbuhan ekonomi domestik dan perdagangan, perubahan sektor transportasi, kapabilitas penyulingan dan inventaris yang dibangun.

Tiongkok dan Kazakhstan memiliki hubungan ekonomi yang cukup intensif. Kazakhstan sebagai negara yang kaya dengan sumber daya alam banyak mengekspor bahan mentah ke Tiongkok yang mayoritas terdiri atas migas sedangkan Tiongkok mengekspor bahan jadi. Dalam hubungannya dengan Tiongkok, Kazakhstan mengekspor migas sebagai komoditas unggulan yang dimiliki negara tersebut. Kazakhstan adalah negara yang terkurung daratan sehingga tidak memiliki kendali penuh atas pemanfaatan sumberdaya alam mereka karena terpaksa mengirimkan minyak dan gas mereka via pipa yang melintasi negara-negara lain untuk mencapai pasar global.

Tiongkok yang berupaya mengamankan pasokan energinya dari kawasan Asia Tengah memandang kawasan ini sebagai alternatif dari wilayah Timur Tengah. Dengan bubarnya Uni Soviet dan lahirnya negara-negara baru di kawasan ini dianggap sebagai salah satu peluang bagi Tiongkok dalam upaya memenuhi kepentingan nasionalnya. Salah satunya antara lain adalah pemenuhan pasokan energi dari kawasan ini yang dipandang kaya akan sumber daya alam. Tiongkok berusaha menjalin hubungan dengan 5 negara di kawasan Asia Tengah yang kaya dengan sumber minyak bumi dan gas alam. Dalam upayanya menjaga keamanan energi, Tiongkok berupaya melakukan hubungan langsung dengan negara yang dituju tanpa melibatkan pihak ketiga.

Kazakhstan memiliki beberapa nilai strategis dalam pencapaian kepentingan Tiongkok di kawasan. Pertama, Kazakhstan memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan Tiongkok yaitu provinsi Xinjiang. Hal ini menyebabkan stabilitas politik dan keamanan di wilayah Xinjiang sangat dipengaruhi stabilitas politik dan keamanan Kazakhstan. Untuk menjamin terciptanya stabilitas keamanan di wilayah Xinjiang,

Tiongkok harus merangkul Kazakhstan dalam hubungan kerjasama keamanan. Kazakhstan merupakan wilayah yang penting bagi Tiongkok karena keberadaan etnis Uighur di provinsi Xinjiang di barat laut Tiongkok. Etnis Uighur ingin memerdekakan diri dari Tiongkok dan sebagian populasinya berada di Kazakhstan Timur. Kepentingan bersama Tiongkok dan Kazakhstan adalah mengendalikan aktivitas politik kelompok ini (Baran, 2005) Kedua, Kazakhstan merupakan jalur sutra yang berperan penting dalam perdagangan Tiongkok dengan Eropa di abad pertengahan. Secara geografis, posisi Kazakhstan sangat strategis dalam pembangunan jalur perdagangan dan suplai energi yang mampu menghubungkan Tiongkok dan kawasan Asia Tengah, Eropa dan Timur Tengah. Kazakhstan menyediakan rute alternatif terhadap impor minyak dan gas Tiongkok. Ketiga, Kazakhstan memiliki potensi sumber energi yang paling besar di kawasan. Total jumlah cadangan minyak yang telah ditemukan di Kazakhstan hingga tanggal 1 Januari 2009 berjumlah 30 milyar barel. (<http://www.indexmundi.com/kazakhstan/oilexports.html> diakses 5 Mei 2016).

Terakhir, Kazakhstan merupakan negara terbesar dan paling berkembang di kawasan Asia Tengah. meskipun Kazakhstan belum memiliki kapabilitas untuk menjadi negara yang dominan di kawasan, namun luas wilayah dan kekayaan alam yang besar mendorong negara tersebut memiliki pengaruh yang lebih di kawasan. Jika Tiongkok ingin menanamkan pengaruh di kawasan, Tiongkok harus menjadikan Kazakhstan sebagai sekutu strategisnya. Permintaan domestik akan sumber daya alam juga telah mendorong pemerintah untuk membantu perusahaan-perusahaan negeri tersebut untuk berinvestasi di Kazakhstan. Sejak tahun 2001 sampai 2008, total FDI Tiongkok di Kazakhstan mencapai US\$ 2.5 Milyar (O'Neil, 2009).

Lamanya kekuasaan Uni Soviet di wilayah Asia Tengah telah menjadikan kawasan ini sebagai pemasok bahan mentah untuk mendukung kebutuhan Rezim Uni Soviet seperti produksi kapas, minyak, gas dan mineral yang diekspor lewat jaringan ekspor yang dibentuk Uni Soviet (Ostrowsky, 2011) Hubungan ekonomi yang cenderung bergantung ini masih sulit dilepas Kazakhstan serta negara Asia Tengah lainnya dalam menghadapi babak kemerdekaan. Banyak analis wilayah menyatakan bahwa secara ekonomi Kazakhstan masih memiliki ketergantungan atas ekspor minyak ke Rusia terutama dalam usahanya untuk mencapai pasar energi yang lebih besar. Kassenova menyatakan bahwa pada pasca kemerdekaan Kazakhstan seluruh produksi minyak mentah yang dimiliki diekspor ke Rusia. Hampir satu dekade sejak negara ini merdeka (2009), 80% volume ekspor minyak dialirkan ke pipa minyak milik Rusia dan sisanya dialirkan ke Tiongkok melalui jalur pipa minyak Atasu-Alashankou yang mulai beroperasi tahun 2006 (Kassenova, 2009).Pipa minyak yang

dahulu dibentuk pada masa Soviet membuat Rusia memonopoli aliran ekspor minyak Kazakhstan yang menguntungkan Rusia secara strategis. Untuk mencapai ini Rusia banyak berinvestasi pada jalur transportasi untuk meningkatkan aksesibilitas antara Rusia dan Asia Tengah (Sabonis, 2004).

Meski berada dalam kondisi ketergantungan, Martha Brill Olcott (2010) menuliskan bahwa Nursultan Nazarbayev, presiden Kazakhstan, memiliki visi di awal kemerdekaan Kazakhstan untuk melakukan reformasi ekonomi dan politik untuk keluar dari bayang-bayang kepentingan Rusia. Pendekatan Kazakhstan terhadap kepemilikan pemerintah atas aset-aset negara mencerminkan pesimisme terhadap pembangunan yang diarahkan pemerintah seperti model pembangunan Uni Soviet sehingga pola perkembangannya mengandalkan privatisasi sebesar-besarnya terutama pada sektor industri. Kerjasama energi yang dilakukan Tiongkok terhadap Kazakhstan merupakan aspek yang penting untuk dikaji hubungannya dengan kondisi dependensi Kazakhstan terhadap Rusia.

Dalam melakukan upaya untuk menjaga akses energi di Kazakhstan kepada Tiongkok, Tiongkok menekankan pembangunan jalur pipa minyak secara langsung ke ladang-ladang minyak di Kazakhstan. Pembangunan jalur pipa yang dilakukan oleh Tiongkok dilakukan secara bilateral sehingga melibatkan peran negara secara langsung dalam proyek-proyek ini. Dalam upaya untuk menjaga keamanan energinya, biasanya Tiongkok melakukan investasi langsung dengan cara pembelian saham sehingga perusahaan-perusahaan energi di negara tersebut bisa diambil alih secara perlahan-lahan. Dalam upayanya melakukan diversifikasi tujuan ekspor energi dalam kebijakan luar negerinya, kepentingan Kazakhstan bertemu dengan kepentingan Tiongkok dalam upaya menjaga keamanan energinya. Dengan fenomena yang sudah dijelaskan di atas, maka yang menjadi pertanyaan adalah mengapa Tiongkok menerapkan strategi pipanisasi di Kazakhstan dalam mengamankan rantai pasokan akses energinya ?

KAJIAN PUSTAKA

Mason Willrich (2006) mengemukakan bahwa keamanan energi harus dipandang secara kontekstual dan memiliki berbagai konteks berdasarkan peran aktor yang mengimplementasikannya. Bagi negara-negara eksportir energi, keamanan energi dilihat dalam konteks akses terhadap pasar dan tingkat permintaan. Sedangkan bagi negara-negara importir energi, keamanan energi dilihat dalam konteks bagaimana memperoleh suplai energi bagi negaranya. Bagi negara-negara importir energi, keamanan energi dapat diartikan sebagai *“ assurance of sufficient energy supplies to permit national economy function in a politically*

acceptance manner” – jaminan akan adanya suplai energi yang cukup untuk memastikan berjalannya perekonomian nasional melalui cara-cara politik.

Mason Wilrich mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama kebijakan energi untuk memastikan keamanan energi dari suatu negara. Komponen pertama adalah Rationing dengan negara berusaha untuk mengalokasikan sumber daya yang tersedia dan membatasi penggunaannya. Kebijakan ini diterapkan suatu negara dengan asumsi bahwa membatasi penggunaan minyak akan menurunkan secara signifikan permintaan akan minyak dan bisa menambah waktu bagi negara tersebut untuk mencari pemecahan dari masalah keterbatasan energi tersebut. Komponen kedua setelah Rationing adalah dengan mengadakan penimbunan atau disebut *Stockpiling*. Dalam kebijakan ini, negara bertujuan menurunkan kerentanan negara pengimpor minyak dari gangguan pasokan dengan cara menyediakan cadangan dari persediaan minyak tersebut. Dalam kebijakan ini, negara bisa menetapkan cadangan energi nasional untuk memastikan keamanan energi dan mencegah fluktuasi harga yang tidak terkendali. Kebijakan ketiga yang dikatakan oleh Mason adalah diversifikasi yakni upaya untuk mengamankan pasokan energi dengan cara meragamkan sumber minyak dan negara pemasok. Dengan kebijakan ini negara mungkin saja mencari dan membuat kontrak dengan berbagai negara penyuplai lain serta perusahaan untuk mengembangkan sumber energi alternatif seperti *biofuel*, *hydropower*, solar cell, nuklir dll.

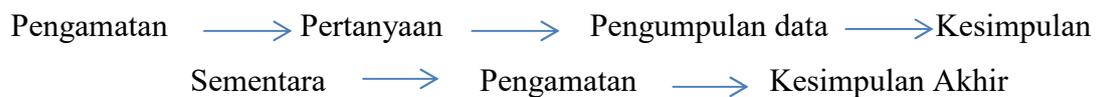
Pada penjelasan berikutnya, Wilrich mengatakan bahwa untuk memastikan keamanan energi suatu negara, maka negara harus melakukan beberapa hal. Pertama, negara harus dapat memperkirakan kerugian apabila pasokan minyak tersebut terganggu dan menyiapkan solusi dari masalah itu. Kebijakan-kebijakan tersebut, menurut Wilrich dapat berupa menjajah atau menimbun. Langkah kedua yang bisa dilakukan adalah menjamin pasokan dari pemasok luar negeri. Sedangkan yang ketiga adalah negara menjamin keamanan energi dengan meningkatkan keswasembadaan. Namun Wilrich mengatakan bahwa kebijakan ini hanya berlaku di negara yang memiliki banyak cadangan energi yang belum tergali. Menurut penulis, tulisan Wilrich tentang upaya diversifikasi sumber energi mendukung penelitian penulis terutama dalam hal diversifikasi impor minyak yang secara langsung menjawab alasan mengapa Tiongkok mulai melirik cadangan minyak di kawasan Asia Tengah khususnya Kazakhstan. Tiongkok melakukan langkah kedua dengan menjamin pasokan dari pemasok luar negeri karena Tiongkok tidak memiliki banyak cadangan energi di wilayahnya. Tiongkok memperbanyak pasokan dari luar negeri guna menjamin keamanannya.

Diversifikasi yang dilakukan Tiongkok di Asia Tengah dilakukan dengan cara melakukan pembangunan jalur pipa guna menyalurkan minyak dan gas ke wilayahnya

(Downs, 2004). Strategi ini dilakukan dengan kekhawatiran terhadap impor minyak dari jalur laut telah mengakibatkan Tiongkok berinvestasi dalam pengembangan ladang minyak dan gas di Asia Tengah serta konstruksi jalur pipa jarak jauh ke wilayahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Prasetya Irawan, 2006) dalam menganalisis hubungan antara pendekatan strategis dalam kebijakan energi Tiongkok dengan upaya diversifikasi pasokan energi yang dilakukan pemerintah Tiongkok di Kazakhstan. Alur pemikiran yang akan digunakan adalah:



Dalam penelitian ini penulis tidak akan terpaku kepada alur penelitian di atas tapi hanya digunakan sebagai panduan penelitian saja. Penulis menggunakan non linear research path yang memberikan peneliti ruang untuk melakukan perbaikan-perbaikan selama dalam proses penelitian yang didasarkan pada temuan-temuan data yang diperoleh.

Metode kualitatif yang dilakukan adalah metode kajian kepustakaan yaitu analisis isi. Analisis isi adalah teknik analisis terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak dan bahan non-cetak. Metode ini memiliki serangkaian prosedur yaitu menentukan tujuan analisis, mengumpulkan data, mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual, mereduksi data, memberi kode pada data serta menganalisis dan menafsirkan data.

Penelitian ini tidak akan menempuh metode statistika dan matematika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode studi dokumentasi dan literatur untuk mengumpulkan informasi dalam materi-materi tertulis. Dokumen dalam hal ini mengacu pada teks atau apa saja yang tertulis, tampak secara visual atau diucapkan melalui medium komunikasi. Studi dokumen primer diperoleh dari website resmi pemerintah Tiongkok. Sementara data-data dokumen sekunder bersumber pada buku, jurnal atau hasil penelitian dari sumber yang valid yang berhubungan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa Soviet, semua jalur pipa di Asia Tengah termasuk di Kazakhstan dibangun menuju utara ke arah Rusia sehingga terhubung dengan sistem gas Rusia. Pada masa pasca Soviet, kemunculan Gazprom sebagai perusahaan negara Rusia yang memonopoli gas (85% produksi Rusia; 100% transit jalur pipa gas; eksportir gas tunggal) melanjutkan dominasi Rusia atas pengangkutan gas Asia Tengah dengan jalur pipa pusat Asia Tengah

menghubungkan Kazakhstan, Turkmenistan dan Uzbekistan dengan distribusi gas di kawasan dan ekspor ke Rusia (Coburn, 2010). Gazprom mendominasi sistem ini dengan mengontrak tiga negara di atas untuk membeli seluruh kapasitas di dalam sistem jalur pipa pusat Asia Tengah.

Jalur pipa baru atau rute baru yang menggunakan jalur pipa lama dikembangkan untuk memberikan keragaman pengangkutan guna mengurangi monopoli Rusia. AS, Uni Eropa dan Tiongkok turut berperan dalam strategi penambahan jumlah jalur pipa guna memecah monopoli Rusia. Rute yang pertama adalah jalur pipa dan rute kereta yang dimulai dari Baku, Azerbaijan dengan transit di Georgia mengangkut minyak ke Pelabuhan Laut Hitam di Supsa dan Batumi. Yang kedua adalah konsorsium jalur pipa Kaspia yang dibuka pada Oktober 2001 mengangkut minyak 1500 km dari ladang minyak Tengiz Kazakhstan sampai Laut Hitam via Rusia. Yang ketiga adalah jalur pipa Baku Tbilisi Ceyhan (BTC) sepanjang 1100 mil dengan 1 juta barel per hari minyak mentah dialirkan dari Baku ke Ceyhan, pelabuhan laut dalam di Mediterania yang dibuka pada Juli 2006.

Rute berikutnya adalah penyelesaian jalur pipa minyak Kazakhstan-Tiongkok pada Juli 2006 dengan mengangkut minyak mentah sepanjang 613 mil dari Atasu (Kazakhstan Timur Laut) sampai Alashankou di kawasan Xinjiang Tiongkok (awal jalur pipa Tiongkok barat-timur). Jalur pipa ini telah diperluas melintasi Kazakhstan sampai Atyrau untuk menghubungkan ladang-ladang minyak di wilayah barat. Minyak di jalur pipa ini berasal dari ladang minyak Kazakhstan yang dikembangkan oleh perusahaan Tiongkok. Selain itu terdapat jalur pipa gas Asia Tengah yang menghubungkan 3 negara di kawasan ini yaitu Uzbekistan, Turkmenistan, dan Kazakhstan dalam menyalurkan gas alamnya ke wilayah Tiongkok di Xinjiang. Dengan penyelesaian ini, maka Tiongkok dapat mengejar kepentingan-kepentingannya di wilayah Asia Tengah antara lain:

Meragamkan Pasokan Energi dari Berbagai Sumber

Bagi Tiongkok, jalur pipa minyak langsung dari Kazakhstan akan memenuhi kebutuhan energinya dan meningkatkan keamanan energinya dengan memperoleh pengangkutan langsung di atas daratan dan mengurangi ketergantungan mereka atas jalur laut internasional (Shaffer, 2009). Keamanan pasokan ditingkatkan dengan pasokan minyak dari jalur pipa yang datang dari ladang yang dikendalikan perusahaan Tiongkok seperti CNPC. Untuk Kazakhstan, jalur ekspor rute baru yang diarahkan ke Tiongkok membantu meragamkan rute eksportnya dan mengurangi ketergantungan pada Rusia. Melalui jalur pipa ini, Kazakhstan mencoba mengembangkan hubungan yang saling bergantung pada Tiongkok. Dalam hubungan Kazakhstan-Tiongkok yang asimetris, pergerakan menuju interdependensi

atas pasokan dan ekspor minyak lebih menguntungkan Kazakhstan yang lebih lemah. Kazakhstan memiliki motivasi politik untuk mengembangkan jalur ini karena terkait dengan pengimbangan pengaruh asing.

Gambar 1. Sumber: Impor Minyak Mentah Tiongkok 2014



Dengan memberikan Tiongkok porsi besar dalam infrastruktur ekspor Kazakhstan, Tiongkok akan menjadi lebih tertarik dalam stabilitas dan masa depan tetangganya. Untuk Kazakhstan, Tiongkok bisa menjadi pengimbang terhadap kepentingan Rusia dalam ekspor melalui konsorsium jalur pipa Kazakhstan dan jalur pipa Samara. Jalur pipa ini adalah kunci pengembangan Kazakhstan dalam mengejar kebijakan multi vektor. Jalur ini juga berkontribusi pada hubungan yang saling bergantung antara Kazakhstan dan Tiongkok.

Tabel 1. Perusahaan Minyak dan Gas di Kazakhstan dengan Partisipasi Tiongkok

Perusahaan	Produksi (juta ton)	Porsi dalam Total Produksi Minyak Kazakhstan (%)
MangystauMunaiGaz	6.273	7.9
CNPC-AktobeMunaiGas	4.585	5.8
KazGerMunay	2.999	3.8
KarazhanbasMunay	2.138	2.7
PetroKazakhstan	1.905	2.4
Buzachi Operating	1.777	2.2
Turgay Petroleum	0.887	1.1
Caspian Petroleum Company	0.848	1.1
Kazakhoil Aktobe	0.801	1.0
Karakuduk Munai	0.652	0.8

Sumber: <http://iacng.kz>

Gambar 2. Persentase Perusahaan dengan Partisipasi Tiongkok dalam produksi minyak Kazakhstan
 Sumber: IHS Energy



Tiongkok juga menggelar pembicaraan dengan negara-negara di sekitar Kazakhstan seperti Turkmenistan dan Uzbekistan untuk membangun jaringan pipa gas dengan melewati wilayah Kazakhstan. Sejak 2007, Tiongkok mulai mengimpor gas alam dan Asia Tengah merupakan salah satu pilihan untuk melakukan diversifikasi impor gas alam. Dengan selesainya jalur pipa gas Asia Tengah, Tiongkok mulai menerima kiriman gas dari Turkmenistan pada 2011. Pengiriman gas dari Uzbekistan dan Kazakhstan dilakukan beberapa tahun kemudian sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati antara pemerintah Tiongkok dengan negara-negara yang bersangkutan. Dengan melakukan pembangunan jalur pipa minyak dan gas di Asia Tengah yang dimulai dari Kazakhstan dan melalui wilayah Turkmenistan dan Uzbekistan, Tiongkok dapat meragamkan sumber pasokan energi bagi kelanjutan pertumbuhan ekonominya.

Membangun Interdependensi Regional dengan Tiongkok

Kurangnya akses jalur pipa selain jaringan pipa milik Rusia telah mendorong negara-negara Asia Tengah yang terkurung daratan untuk mencari jaringan pengangkutan baru untuk ekspor minyak dan gas alam mereka. Jalur pipa yang sudah ada yang melalui wilayah Azerbaijan, Kazakhstan dan Rusia tidak bisa diandalkan karena mempunyai desain yang lemah, sudah cukup tua, terbuat dari material berkualitas rendah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan ekspor minyak dan gas Asia Tengah (Xuetang, 2006). Bagi pihak yang bisa mengendalikan jaringan pengangkutan minyak berarti mengendalikan sumber daya minyak Asia Tengah dan mendominasi politik negara-negara di kawasan tersebut.

Keuntungan jalur pipa Kazakhstan-Tiongkok (Kazakhstan China Pipeline) untuk Tiongkok sendiri adalah KCP menyediakan rantai pasokan langsung sehingga biaya transit tidak perlu dibayar dan tidak ada negara yang dapat mengganggu pengiriman minyak dari Kazakhstan dengan cara menaikkan biaya atau menutup jalur pipa. Selain itu, Tiongkok mau membayar lebih mahal untuk sumber daya alam yang dipasok dan kuatnya ekonomi Tiongkok mampu meyakinkan Kazakhstan untuk melakukan penjualan.

Faktor penting yang membantu Tiongkok dalam melakukan pembangunan jalur pipa di Asia Tengah adalah kebutuhan banyak negara di kawasan untuk mengurangi ketergantungan mereka atas Rusia. Bubarnya Uni Soviet terjadi secara bersamaan dengan kebangkitan Tiongkok dan kebutuhan Tiongkok untuk melibatkan tetangganya di perbatasan barat. Jalur pipa dan infrastruktur yang dibangun pada masa Soviet mengikat negara-negara yang memproduksi energi di Asia Tengah dengan Rusia. Contohnya pada 2009, lebih dari 90 % gas yang diekspor dari kawasan Asia Tengah dikirimkan melalui Rusia dengan menggunakan sistem jalur pipa Asia Tengah yang memasok jaringan Gazprom. Permintaan

Tiongkok yang meningkat memberikan kesempatan yang saling menguntungkan. Negara-negara di kawasan dapat meragamkan rute ekspor, mengeksplorasi dan mengembangkan ladang minyak dan gas baru menggunakan kekayaan finansial Tiongkok serta memperoleh kekuatan pasar dalam berhadapan dengan Rusia, negara-negara barat dan konsumen Asia.

Jalur pipa Atasu-Alashankou mencerminkan langkah Tiongkok untuk mulai mendapatkan pijakan terhadap cadangan migas di laut Kaspia khususnya ladang minyak Kashagan yang terletak di utara Kaspia. Dengan terhubungnya Kumkol dan Kenkiyak, jalur pipa Atasu-Alashankou akan terhubung langsung dengan Kashagan. Pada 2005, Tiongkok mengimpor 1.3 juta ton minyak mentah dari Kazakhstan via gerbang Alataw di Xinjiang. Pakar Tiongkok memandang 3 manfaat yang didapat dari pembangunan jaringan pipa Tiongkok-Kazakhstan dan perluasan hubungan energinya dengan Kazakhstan antara lain: pertama, jalur pipa ini akan mengurangi ketergantungan Tiongkok pada minyak dari teluk Persia sehingga mengurangi resiko gangguan di timur tengah pada keamanan energi Tiongkok. Kedua, lokasi jaringan pipa yang berada di pedalaman Eurasia akan membuat rantai pasokan Tiongkok menjadi lebih aman. Ketiga, akan memberikan Tiongkok alternatif pasokan minyak lewat darat yang stabil dalam jangka panjang (Jianmin, 2005).

Selain itu, Tiongkok juga melakukan penjualan barang-barang di Asia Tengah untuk menunjang industri domestiknya. Dengan harga yang murah, barang-barang Tiongkok di pasaran Asia Tengah mampu untuk disesuaikan dengan daya beli penduduk di kawasan ini. Dengan menjadikan Asia Tengah sebagai pemasok energi dan Tiongkok sebagai produsen barang jadi, Tiongkok berharap dapat membentuk kondisi interdependensi dengan wilayahnya.

Membangun Jaringan Pemasok Energi dari Asia Tengah

Pemerintah Tiongkok memfokuskan pengembangan minyak ke wilayah barat guna membuat Xinjiang menjadi kawasan strategis terbesar untuk industri perminyakan di negeri tersebut. Antara 1990 dan 2001, lebih dari 120 Renminbi (\$ 15 milyar) diinvestasikan pada infrastruktur dan pengembangannya. (*Situation Report: Xinjiang Oil Industry Development*, Center of Energy and Global Development). Pada 2005, produksi minyak mentah di kawasan Xinjiang berjumlah 24 juta ton naik 7.5% dari 2004 sehingga membuat Xinjiang menjadi pusat produksi petrokimia dan minyak yang penting di Tiongkok barat. Kawasan ini juga menjadi wilayah yang penting untuk mengolah produk minyak dengan peningkatan sebesar 17% dari 2004 sampai 2005. Xinjiang mempunyai kapasitas untuk mengolah dan menyuling 20 juta ton minyak mentah dan menghasilkan sekitar 200 produk petrokimia, pupuk dan plastik. Sejumlah proyek pengangkutan nasional telah diselesaikan seperti proyek pipa

minyak Kazakhstan-Tiongkok dan jalur pipa Tiongkok barat yang memberikan infrastruktur penting atas upaya Tiongkok dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan mengalirkan minyak ke pasar di kawasan pantai timur Tiongkok.

Pada 2000, pemerintah membangun jaringan pipa gas Barat-Timur dari cekungan Tarim sampai Shanghai sebagai proyek utama dalam program komprehensif pengembangan wilayah barat Tiongkok. Jalur pertama dari jalur pipa gas Barat-Timur mulai dikerjakan pada 4 Juli 2002 dan diselesaikan pada 1 Oktober 2004 serta mulai beroperasi 30 Desember 2004. Jalur kedua dipasok oleh gas dari Asia Tengah, yang terhubung dengan jalur pipa gas Asia Tengah-Tiongkok sampai Shanghai dan Hong Kong. Pipa ini mampu mengirimkan 30 milyar kubik meter gas alam setiap tahun dalam jangka waktu 30 tahun. Konstruksi jalur ini dimulai pada 2008 dan beroperasi pada Desember 2012 (*Overview of The West East West Gas Pipeline, West-East Gas Pipeline Project (2002-2013) Special Report on Social Responsibility, CNPC*). Kedekatan wilayah Xinjiang terhadap Asia Tengah mengakibatkan banyaknya proyek pembangunan energi di Xinjiang akan berdampak pada kawasan tersebut (*US Energy Information, Country Analysis Brief: China*). Hal ini pada nantinya akan mempengaruhi hubungan ekonomi, sosial dan politik antara Tiongkok dan tetangganya di Asia Tengah.

Bagi Tiongkok, berbeda dengan harga minyak bumi yang bergantung pada pasar internasional seperti Kazakhstan, harga gas alam yang didapatkan dari Asia Tengah seperti Turkmenistan lebih murah dari harga gas yang mereka dapatkan dari pasar internasional sehingga mereka turut memprioritaskan pembangunan jalur pipa gas dari Asia Tengah. Harga pasokan gas yang didapatkan Tiongkok dari Turkmenistan diumumkan pada Januari 2008 oleh Hou Chuangye wakil manajer divisi gas CNPC pada sebuah seminar dengan harga \$195/mcm. Selain itu biaya transit sebesar \$50/mcm dibayar oleh Tiongkok sehingga harga gas yang diterima Tiongkok di perbatasannya sebesar \$245/mcm (Henderson, 2011).

Tabel 2
Negosiasi Harga Gas antara Turkmenistan dan Tiongkok

	Perbatasan Turkmenistan	Perbatasan Tiongkok (Transit di Kazakhstan)	Gerbang Kota Shanghai
2008 Jan-Jun	195	245	389
2008 Jul-Des	230	280	424

Dengan melihat harga yang cukup murah bila dibandingkan pasar internasional, Tiongkok mulai mengoptimalkan pengiriman gas alam dari Asia Tengah yang dimulai dari Turkmenistan kemudian melalui wilayah Uzbekistan dan Kazakhstan. Jalur pipa gas alam

yang dibangun di wilayah Kazakhstan kemudian diperluas sampai ke wilayah pantai timur Tiongkok guna menyalurkan pasokan energi secara stabil.

Signifikansi Pipanisasi Tiongkok dalam Peningkatan Posisi Tawar Tiongkok dalam Negosiasi Gas dengan Rusia

Berikut ini adalah negara-negara sumber impor gas Tiongkok. Dari Asia Tengah terdapat 2 negara yang menyalurkan gas alam kepada Tiongkok yaitu Uzbekistan dan Turkmenistan.

Tabel 3
10 Besar Negara Sumber Impor Gas Tiongkok (2014) (Sun Wu, 2016)

Negara	Jumlah Impor (bcm)	Persentase (%)
Turkmenistan	24.7	46.48
Qatar	0.95	17.76
Australia	0.5	9.33
Malaysia	0.36	6.77
Indonesia	0.35	6.59
Uzbekistan	0.29	5.50
Yaman	0.12	2.94
Mesir	0.06	1.14
Guinea Khatulistiwa	0.056	1.05
Nigeria	0.051	0.96

Dengan didapkannya gas dari negara Asia Tengah seperti Uzbekistan dan Turkmenistan, Tiongkok mendapatkan keuntungan dalam posisi tawar ketika berunding dengan pihak Rusia atas negosiasi harga gas. Tiongkok mendapatkan harga gas dari Uzbekistan sebesar \$ 9.17/MMbtu dan \$ 10.22 dari Turkmenistan pada 2012 (<http://www.platts.com/latest-news/natural-gas/singapore/china-imports-uzbekistan-gas-via-pipeline-for-7091999> diakses 9 Desember 2016). Dalam persentase impor gas dari Asia Tengah, gabungan produksi Turkmenistan dan Uzbekistan memiliki lebih dari separuh jumlah impor Tiongkok pada 2014.

Gambar 3. Impor Gas Alam Tiongkok 2013



Sumber: <http://www.wsj.com/articles/SB10001210527023037199015795755582782386384>

Pembangunan jalur pipa gas antara Tiongkok dan Rusia sudah dibicarakan sejak pertengahan 1990-an (Jakobson, 2011). Beberapa studi kelayakan sudah dilakukan antara lain

pembangunan pipa dari ladang Chayanda menuju Shenyang, Tiongkok dan dari Kovytko di Rusia menuju semenanjung Korea via provinsi Heilongjiang Tiongkok. Pada 2006, CNPC dan Gazprom sepakat untuk membangun jalur barat dari Taishet di Republik Altai, Rusia sampai Jalur pipa Asia Tengah-Tiongkok di provinsi Xinjiang. Menurut kesepakatan, Rusia akan memasok 30 bcm gas kepada Tiongkok melalui jalur barat dan 38 bcm melalui jalur timur. Akan tetapi proyek ini mengalami kebuntuan karena belum adanya kesepakatan di antara kedua belah pihak.

Masih belum dibangunnya proyek pipa gas antara Tiongkok dan Rusia karena Tiongkok maupun Rusia masih merundingkan persetujuan harga yang ingin dicapai. Rusia berpendapat bahwa Tiongkok harus membayar sebanyak harga yang ditentukan Rusia menurut tingkat harga Eropa sementara Tiongkok merasa tidak harus membayar sebanyak harga yang ditentukan pada tingkat Eropa. Menurut Pang Changwei *dari China University of Petroleum*, Eropa membayar harga yang lebih mahal daripada Tiongkok karena jauhnya jarak transfer gas dari Rusia ke Eropa sementara jarak Tiongkok ke Rusia sangat dekat sehingga harga yang harus dibayar oleh Tiongkok seharusnya di bawah harga yang dibayar Eropa (Jakobson dan Daojiong, 2006).

Ketika negosiasi antara Tiongkok dan Rusia masih berlanjut, Tiongkok telah melakukan sejumlah kesepakatan dengan negara-negara Asia Tengah untuk memecah monopoli Rusia atas pengangkutan gas di negara tersebut. Jalur pipa gas Asia Tengah – Tiongkok yang dimulai di Turkmenistan kemudian transit di Uzbekistan dan Kazakhstan serta memanjang sampai Xinjiang di Tiongkok diselesaikan pada akhir 2009 dan beroperasi secara penuh pada 2013. Turkmenistan telah setuju untuk memasok gas alam pada Tiongkok sebesar 30 bcm sampai 2030. Menurut Pang, Rusia kehilangan keuntungan atas negosiasi harga gas dengan Tiongkok ketika jalur pipa Asia Tengah-Tiongkok diselesaikan. Pada 2010 Tiongkok dan Kazakhstan menyelesaikan kesepakatan gas alam dengan menggunakan cabang jalur yang ditawarkan di jalur pipa gas Asia Tengah-Tiongkok. Sebagian gas akan dipakai di Kazakhstan Selatan dan sisanya (5-10 bcm) akan diekspor ke Tiongkok. Pada tahun itu juga Tiongkok menandatangani kesepakatan dengan Uzbekistan untuk membeli 10 bcm gas tiap tahun (Lee, 2014).

Dengan didapatnya pasokan gas alam dari negara-negara Asia Tengah, Tiongkok mampu meningkatkan posisi tawarnya dalam upaya mendapatkan gas alam dari Rusia. Sebelumnya, Rusia dan Tiongkok masih berunding tentang pembangunan jaringan pipa gas antara Tiongkok dan Rusia. Setelah berunding cukup lama, akhirnya pada bulan Mei 2014 Rusia dan Tiongkok menyepakati tentang penjualan gas alam yang akan dimulai pada 2018

mendatang. Rusia menginginkan harga minimal gas alam yang dikirimkan ke Tiongkok seharga \$ 400 dollar per 1000 kubik meter sedangkan Tiongkok menginginkan harga antara \$ 350 dan \$ 360 per 1000 kubik meter. Akhirnya setelah sepakat, Rusia menyediakan gas alam selama 30 tahun dengan nilai US \$ 400 milyar dengan jumlah sebesar 38 bcm tiap tahun. Harga gas yang didapatkan oleh Tiongkok adalah \$ 350 per 1000 kubik meter dibawah permintaan harga gas dari Gazprom sebesar \$ 400 per 1000 kubik meter. Sedangkan Gazprom menjual gas ke negara-negara Eropa barat dengan harga rata-rata \$ 380.50 per 1000 kubik meter (<https://www.theguardian.com/world/2014/may/21/russia-30-year-400bn-gas-deal-china> diakses 7 Desember 2016).

SIMPULAN

Pengiriman minyak dan gas yang terus meningkat dari Asia Tengah ke Tiongkok mengakibatkan negara tersebut kian gencar mempererat hubungan dengan negara-negara di kawasan. Semakin eratnya hubungan yang dibangun bisa dilihat dari pembentukan kemitraan strategis dengan negara-negara di kawasan seperti Kazakhstan. Hal ini penulis pandang sebagai semakin menguatnya pengaruh Tiongkok di kawasan dalam berbagai bidang.

Dalam menjawab pertanyaan mengapa Tiongkok menerapkan strategi pisanisasi di Kazakhstan dalam mengamankan rantai pasokan energinya maka jawabannya antara lain meragamkan sumber pemasok energi dengan volume pengangkutan minyak dan gas yang lebih besar dari moda lain; mendobrak dominasi Rusia dalam sektor energi di Asia Tengah dengan pembukaan jalur baru untuk mendapatkan pasokan energi dari Asia Tengah; meningkatkan interdependensi regional dengan menjadikan negara-negara Asia Tengah sebagai pemasok energi dan Tiongkok sebagai penghasil barang jadi bagi negara-negara di kawasan ini serta meningkatkan posisi tawar dengan Rusia dalam menegosiasikan kesepakatan penjualan gas dengan Rusia. Ke depannya jika proyek pisanisasi yang dibangun oleh Tiongkok semakin diperluas ke negara-negara lain selain Kazakhstan maka akan menciptakan lingkungan yang stabil bagi Tiongkok untuk melakukan diversifikasi impor energi.

Indonesia bisa meniru kebijakan Tiongkok dalam mengamankan pasokan energi dengan dukungan pemerintah. Pemerintah bisa memberikan dukungan lobi-lobi dalam upaya perebutan aset-aset energi di luar negeri. Dengan dukungan negara, pemerintah bisa menjamin keamanan energi domestik sehingga bisa menghindari dampak dari naik turunnya komoditas energi di pasar internasional. Pemerintah bisa memberikan bantuan material

maupun moral pada Pertamina sebagai perusahaan energi yang bertujuan meningkatkan keamanan energi. Diversifikasi sumber energi yang Tiongkok lakukan bisa Indonesia ikuti dengan mencari wilayah-wilayah kaya energi yang belum banyak tereksplorasi. Indonesia harus berani mencari sumber energi tidak hanya di wilayahnya sendiri tapi juga di luar negeri agar tidak sekadar mengandalkan pasokan domestik yang terus menerus berkurang.